

PEMANFAATAN ONLINE DICTIONARY DALAM MENTERJEMAHKAN TEKS PROSEDUR BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Rahmanti Asmarani¹, Budi Santoso²

Universitas Dian Nuswantoro

E-mail : ¹rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id, ²budi.santoso@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Kemampuan menterjemahkan merupakan kemampuan bahasa yang wajib dikuasai oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan online dictionary dalam meningkatkan kemampuan menterjemahkan mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis kesalahan dalam pemanfaatan online dictionary untuk menterjemahkan teks prosedur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu dengan dokumen tertulis. Sumber data diambil dari teks terjemahan bahasa Inggris dari mahasiswa semester 5 Program Studi Sastra Inggris Udinus dengan memanfaatkan online dictionary. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kesalahan yang dilakukan dalam penerjemahan yaitu kesalahan leksikal dan kesalahan gramatikal. Kesalahan leksikal berupa pemilihan kosa kata dan kesalahan gramatikal berupa kesalahan penggunaan tenses, kesalahan penggunaan preposisi, dan ketidaklengkapan kalimat.

Kata Kunci: analisis kesalahan, online dictionary, teks terjemahan, mahasiswa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

1. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan penulisan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dua bahasa yang terlibat di dalamnya tentunya memiliki pola kalimat atau tata bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tentunya tidak menjadikan penerjemahan adalah pekerjaan yang mudah oleh seorang penerjemah. Seorang penerjemah seharusnya memiliki kualifikasi yang baik dalam memahami bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan sebuah teks tertulis terdapat faktor intralinguistik dan ekstralinguistik yang harus dipahami sebelum ide dari seorang penulis dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Bahasa sebagai objek penerjemahan merupakan bagian dari budaya dan oleh karena itu penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak dapat dilakukan secara memadai, tanpa memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya dan struktur kedua bahasa tersebut (Larson 1998: 470)

Menurut Newmark (1988: 5) suatu hasil terjemahan dipengaruhi oleh 10 faktor, yaitu: (1) gaya penulisan atau idiolek (ciri-ciri bahasa seseorang) penulis bahasa sumber; (2) konvensi atau norma dalam bahasa sumber, baik dalam penggunaan tata bahasa maupun leksikal untuk berbagai teks, sangat tergantung topik dan situasi; (3) masalah kebudayaan yang melatari bahasa sumber. Isi dan rinciannya mengacu secara khusus kepada bahasa sumber atau budaya bahasa ketiga (bukan bahasa sumber atau bahasa sasaran); (4) tipe format atau *setting* teks dalam bahasa sumber dipengaruhi oleh tradisi pada waktu teks bersangkutan ditulis; (5) perkiraan-perkiraan pembaca yang menduga-duga berdasarkan pengetahuannya tentang topik bersangkutan dan gaya bahasa yang mereka gunakan; (6) konvensi bahasa sasaran atau pembaca berbeda dengan bahasa sumber; (7) kebudayaan bahasa sasaran berbeda dengan budaya bahasa sumber; (8) format atau *setting* bahasa sasaran berbeda dan juga sangat dipengaruhi kebiasaan pada waktu penerjemahan dilakukan; (9) apa yang dijelaskan atau dibicarakan, dipastikan atau dibuktikan tergantung pada referensi penerjemah yang boleh jadi bebas dari teks sumber dan dugaan-dugaan pembaca; (10) pandangan-pandangan dan prasangka-prasangka penerjemah yang mungkin bersifat pribadi, subjektif atau asumsi-asumsi penerjemah. Selain itu juga mungkin dipengaruhi oleh sosial dan budaya, politik, etnis, kepercayaan atau agama, kelas sosial, gender, dan lain-lain.

Teks prosedur (procedure text) merupakan text yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan sebuah proses penggunaan atau pembuatan yang tertuang dalam beberapa tahap. Resep dari proses pembuatan makanan dan minuman merupakan salah satu contoh dari teks prosedur. Hasil terjemahan dari mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Inggris untuk menterjemahkan sebuah resep masakan ke dalam bahasa Inggris dengan memanfaatkan *online dictionary* akan dijadikan data dalam penelitian ini. Mahasiswa yang mendapatkan praktek menterjemahkan sebuah teks seringkali menemukan permasalahan atau kesulitan-kesulitan dalam pengalihan bahasa tersebut meskipun telah memanfaatkan *online dictionary*. Kesulitan tersebut akhirnya menjadikan sebuah kesalahan yang terjadi dalam pengalihan pesan tersebut. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan berbagai kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menterjemahkan teks prosedur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berbagai jenis dan tipe kesalahan mahasiswa akan dideskripsikan serta

koreksi terhadap kesalahan tersebut akan dijelaskan dengan terperinci. Dengan demikian akan diperoleh gambaran tentang hasil terjemahan teks prosedur yang benar. Analisis kesalahan (*error analysis*) yang dilakukan dalam makalah ini diharapkan nantinya dapat menjadi kontribusi yang baik bagi mahasiswa dan pengajar khususnya dalam melakukan proses penerjemahan dengan memanfaatkan *online dictionary*.

2. Analisis Kesalahan (Error Analysis)

Dalam bidang pembelajaran bahasa kedua (Second Language Learning) analisis kesalahan merupakan kajian yang sangat penting untuk diperhatikan. Proses pembelajaran bahasa pasti akan melibatkan pembuatan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat membuat suatu kalimat atau tuturan. Sebagian besar murid pembelajar bahasa kedua akan membuat kesalahan bagaimanapun efektifnya cara pengajaran ataupun mendukungnya lingkungan pembelajaran. Terdapat dua pandangan pokok dalam kajian analisis kesalahan yaitu analisis kesalahan kontrastif (*contrastive based error analysis*) dan analisis kesalahan non kontrastif (*non contrastive based error analysis*).

Brown (1985: 153) melihat bahwa analisis kesalahan kontrastif mengkalim suatu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa kedua yaitu campur tangan bahasa pertama dalam sistem bahasa kedua. Dulay, Burt, and Krashen (1982: 118) menyatakan bahwa kesalahan pembelajar bahasa kedua terjadi karena adanya transfer otomatis dari aturan-aturan dalam bahasa pertama. Dalam hal ini, transfer negatif atau campur tangan terjadi ketika sistem pada bahasa target dan bahasa sumber berbeda jauh. Oleh karena itu, analisis kontrastif melihat bahwa kesalahan pembelajar bahasa kedua terutama disebabkan oleh campur tangan dari kebiasaan lama bahasa pertama.

Pendekatan kedua yaitu analisis kesalahan non kontrastif (*non contrastive based error analysis*) melihat kesalahan pembelajaran bahasa kedua dari sudut pandang psikologis. Dalam pendekatan ini, kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua terutama bukan karena pengaruh campur tangan bahasa pertama, tetapi ada faktor lain yang terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua. Pokok pandangan non kontrastif (*non contrastive based error analysis*) sering disebut sebagai analisis kesalahan (*error analysis*). Brown (1987:171) melihat adanya perbedaan utama antara kedua pandangan yaitu analisis kesalahan (*error analysis*) menggantikan analisis kontrastif (*contrastive analysis*) sebagai alat yang lebih baik untuk memahami kesalahan pembelajar bahasa kedua dalam proses pembelajaran.

Kesalahan pembelajar bahasa kedua merupakan hasil dari berbagai macam faktor, kesalahan bisa terjadi sebagai hasil dari campur tangan bahasa pertama ataupun ketidaklengkapan sementara pada tata bahasa pembelajar bahasa kedua. Asumsi dasar dari pandangan ini adalah bahwa kesalahan antar bahasa (intra-lingual) pada pembelajar bahasa kedua bersifat umum baik dalam pembelajaran bahasa pertama maupun pembelajaran bahasa kedua. Kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua tidak hanya tak terelakkan tetapi juga berperan penting seperti dalam pernyataan Corder (1981: 10-11) bahwa kesalahan pembelajar berperan penting bagi guru, peneliti, dan pembelajar. Bagi guru, kesalahan yang dilakukan pembelajar akan menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang dicapai murid, serta bagian mana yang masih harus dipelajarinya. Bagi peneliti, kesalahan pembelajar memberikan bukti sejauh mana bahasa dipelajari, serta prosedur atau strategi apa yang digunakan oleh pembelajar untuk menguasai bahasa. Bagi pembelajar hal ini sangat penting, karena bisa belajar dari kesalahan yang mereka buat. Ketidak berhasil pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing akan membuat kita mengantisipasi adanya suatu titik dimana kemajuan pembelajaran berhenti. Titik ini dicirikan sebagai fosilisasi. Fosilisasi dalam pembelajaran bahasa kedua dapat diketahui dengan cara membandingkan pernyataan dari seorang pembelajar. Selinker (1974:35) mengidentifikasi lima proses utama yang terkait dengan fosilisasi yaitu transfer bahasa, strategi pembelajaran bahasa kedua, strategi komunikasi bahasa kedua, pengeneralisiran materi bahasa target.

Pendekatan analisis kesalahan memandang kesalahan sebagai suatu proses pengujian bukan pembentukan kebiasaan. Kesalahan pembelajar bahasa kedua dianggap tidak dapat dihindari, alami, dan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Ellis (1997: 53) menyatakan bahwa salah satu peran penting analisis kesalahan adalah keberhasilannya dalam mengevaluasi kesalahan dari sesuatu yang tidak perlu menjadi sesuatu yang memandu cara kerja proses pembelajaran. Newmeyer and Weiberger (1988: 37) menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat pembelajar memegang peranan penting, bukan sebagai kebiasaan yang harus dihilangkan ataupun hasil yang muncul karena adanya perbedaan struktur dan tata bahasa tetapi sebagai bukti yang mendukung hipotesis konstruktif dari pembelajar.

Corder (1981: 10) membedakan kesalahan menjadi dua yaitu errors dan mistake. Error kompetensi merupakan aplikasi dari beberapa aturan yang tidak berhubungan dengan aturan bahasa kedua, sedangkan mistake performansi merupakan salah ucap (*slip of the tongue*) yang menjadi hasil dari kegagalan pembelajar menggunakan aturan bahasa kedua karena adanya ketidaksempurnaan dalam produksi unit linguistik. Di sini,

error merupakan kesalahan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan aturan bahasa, sedangkan mistake merupakan kesalahan yang dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar. Richards (1974: 147) mengemukakan kesalahan pengembangan (*developmental errors*) dan kesalahan antar bahasa (*intralingual error*) sebagai suatu kategori kesalahan yang berbeda. Intralingual errors adalah kesalahan yang mempengaruhi karakteristik umum dalam kaidah pembelajaran, sedangkan intralingual error merupakan kesalahan yang muncul dari keterbatasan pengetahuan bahasa yang dimiliki dalam kelas ataupun buku teks.

Richard (1974: 174) mengkalifikasikan kesalahan antar bahasa dan kesalahan pengembangan kedalam empat kategori, yaitu:

1. Overgeneralisasi yaitu penggunaan strategi atau kaidah yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam situasi baru. Dalam hal ini, pelajaran yang diterima sebelumnya diterapkan dalam pelajaran yang baru. Contohnya: see..... seed [saw]
2. Pengabaian batasan-batasan kaidah yaitu kegagalan dalam memahami aturan atau kaidah bahasa sehingga diterapkan dalam konteks yang tidak tepat. Contohnya: the man who i saw **him**
3. Penerapan kaidah yang tidak lengkap yaitu kemunculan struktur menyimpang yang merepresentasikan tingkat pengembangan kaidah bahasa yang diperlukan untuk menghasilkan tuturan yang dapat diterima. Contohnya: when **come you?**..... when did you come?
4. Penghipotesisan konsep yang salah yaitu penyimpangan yang terjadi karena pengetahuan yang salah tentang kaidah bahasa kedua. Contohnya: *is* dipahami sebagai penanda present tense sehingga pembelajar mengatakan *he is speaks french*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan angka. Dalam hal ini fokus analisis kesalahan diberikan pada kesalahan menterjemahkan yang dibuat mahasiswa saat menterjemahkan teks prosedur dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan memanfaatkan *online dictionary*. Penelitian ini mengadakan ancangan komperatif karena berusaha membandingkan teks asli bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan teks hasil terjemahan bahasa Inggris dari mahasiswa sebagai teks bahasa sasaran. Dalam hal ini akan terlebih dahulu dibandingkan kesesuaian makna teks yang ada dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka akan dilihat kesalahan yang membuat ketidaksesuaian. Di sinilah, kesalahan tersebut dianalisis dengan teori analisis kesalahan (*error analysis*) dalam pembelajaran bahasa kedua

Sumber data penelitian ini diambil dari hasil terjemahan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh mahasiswa semester 5 Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dian Nuswantoro. Teks yang digunakan adalah teks prosedur dalam bahasa Indonesia. Digunakannya hasil terjemahan dari mahasiswa semester lima dengan asumsi bahwa mahasiswa semester lima tersebut telah mempelajari kaidah-kaidah bahasa Inggris secara lengkap. Dengan digunakannya teks prosedur, maka mahasiswa dituntut mampu untuk menterjemahkan teks tersebut dalam kaidah yang baku, serta penggunaan istilah budaya yang sesuai.

4. Analisis kesalahan hasil terjemahan teks prosedur

Dari hasil analisis terhadap kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam memanfaatkan *online dictionary* dalam menterjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris ditemukan ada dua tipe kesalahan yaitu kesalahan gramatikal dan kesalahan leksikal. Kesalahan leksikal merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan ini berupa kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat dan sepadan dengan kata dalam bahasa Indonesia serta sesuai dengan konteks bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Kesalahan kedua berkaitan dengan kesalahan gramatikal. Kesalahan jenis ini meliputi kesalahan dalam penggunaan preposisi, kesalahan dalam penggunaan tenses, dan kesalahan yang berupa ketidaklengkapan kalimat. Secara lebih jelas, jenis dan jumlah kesalahan yang dilakukan mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

| No | Jenis kesalahan | Jumlah | % |
|----|-------------------------------|--------|----|
| 1 | kesalahan leksikal | 125 | 75 |
| 2 | kesalahan gramatikal | | |
| | a. kesalahan preposisi | 15 | 9 |
| | b. Kesalahan penggunaan tense | 5 | 3 |
| | c. Kalimat tidak lengkap | 22 | 13 |

Tabel 1. Jenis, Jumlah, dan prosentase kesalahan mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa kesalahan leksikal merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Jumlah kesalahan leksikal sebanyak 125 atau 75 % dari jumlah total data sebesar 167. Kesalahan berikutnya adalah kesalahan gramatikal sejumlah 42 kesalahan atau sebesar 25 % dari total kesalahan. Kesalahan gramatikal meliputi kesalahan penggunaan preposisi dengan jumlah sebesar 15 kesalahan atau 9 % dari total data, kesalahan penggunaan tenses sebanyak 5 kesalahan atau 3 %, serta kesalahan karena kalimat yang tidak lengkap sebesar 22 kesalahan atau sebesar 13 % dari total data. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menterjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Banyaknya kesalahan leksikal yang dibuat mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka belum mampu mencari padanan kata yang tepat kata bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris meskipun sudah membuka kamus. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan kata bahasa Inggris sesuai dengan konteks dan budaya Inggris. Selain kesalahan leksikal, kesalahan gramatikal juga dibuat oleh mahasiswa yaitu kesalahan penggunaan tenses, kesalahan penggunaan preposisi, dan ketidaklengkapan kalimat. Ketidaklengkapan kalimat merupakan kesalahan gramatikal yang paling banyak dibuat mahasiswa. Hal ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa kurang mampu dalam menyusun kalimat dalam bahasa Inggris. Bukan hanya itu, keterbatasan kosa kata yang dimiliki juga menjadi salah satu penyebab mereka tidak mampu membuat kalimat secara lengkap dan utuh. Kesalahan gramatikal lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami pola kalimat khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tense dan preposisi.

Kesalahan pemilihan kata (kesalahan dalam bidang leksikal) terjadi ketika dalam menggunakan *online dictionary* mahasiswa tidak bisa memilih padanan yang tepat terhadap kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesulitan dalam menentukan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (Bsa) yang muncul dalam deretan *online dictionary*. Berikut ini adalah contoh kesalahan bidang leksikal yang dilakukan mahasiswa:

1. a. **masukkan** telur ke dalam mangkuk, **kocok lepas**
b. *put an egg into the bowl, stir freely* (X)
c. *enter the eggs into a bowl, shake off* (X)
d. *crack the egg into the bowl, and beat well* (✓)

Data di atas menunjukkan beberapa kesalahan leksikal yang dilakukan mahasiswa. Dalam soal, mahasiswa diminta menterjemahkan kalimat ‘masukkan telur ke dalam mangkuk, kocok lepas’. Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh kalimat dalam sebuah resep masakan. Untuk dapat menterjemahkan kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dalam bahasa Inggris, diperlukan kemampuan mahasiswa dalam menentukan kata yang sesuai dengan budaya masyarakat Inggris. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi sebagian besar mahasiswa karena *online dictionary* tidak memberikan informasi mengenai kesesuaian budaya. Mereka terlihat sulit untuk menentukan padanan kata yang tepat. Sebagai contohnya untuk menterjemahkan kalimat ‘masukkan telur ke dalam mangkuk, kocok lepas’, mahasiswa cenderung menterjemahkan kata per kata. Kata ‘masukkan’, misalnya, mahasiswa menterjemahkan dengan kata *put* (meletakkan) dan *enter* (masukkan). Dalam konteks bahasa Inggris, untuk menterjemahkan kata ‘masukkan’ dalam kalimat ‘masukkan telur ke dalam mangkuk, kocok lepas’ bisa digunakan kata *crack* (pecahkan).

Contoh lain kesalahan leksikal terjadi ketika mahasiswa menterjemahkan frase kocok lepas. Frase ‘kocok lepas’ dalam bahasa Indonesia merupakan satu tuturan yang bisa dikatakan tidak formal. Tuturan ini biasanya digunakan dalam bahasa percakapan maupun bahasa tulis tidak formal seperti dalam resep makanan. Untuk menterjemahkan frase ‘kocok lepas’ diperlukan suatu pemahaman budaya yang sepadan dengan kata tersebut dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, frase semacam ini tidak bisa diterjemahkan kata per kata. Karena adanya cara penerjemahan per kata, mahasiswa kemudian menterjemahkan kata ‘kocok lepas’ menjadi *stir freely*. Kata *stir* berarti aduk dan *freely* berarti dengan bebas. Kata *stir freely* tentu terdengar aneh bagi penutur bahasa Inggris dan membuat kata tersebut tidak bisa diterima untuk pada kata ‘kocok lepas. Contoh lain kesalahan leksikal dari mahasiswa adalah menterjemahkan kata ‘kocok lepas’ dengan kata *shake off*. Kata *shake off* sendiri berarti melepaskan sehingga tidak cocok jika digunakan untuk menterjemahkan kata ‘kocok lepas’. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menterjemahkan kata dalam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks bahasa dan budaya Inggris.

Kesalahan gramatikal dilakukan mahasiswa dalam hal penggunaan preposisi dapat dilihat dalam contoh dibawah ini:

2. a. Masukkan telur ke dalam mangkuk, kocok lepas

- b. *put egg on the bowl, mix it (X)*
- c. *crack the egg into the bowl, and beat well (✓)*

Pada contoh data di atas mahasiswa melakukan kesalahan gramatikal berupa kesalahan penggunaan preposisi. Ketika menterjemahkan klausa ‘masukkan telur ke dalam mangkuk’ mahasiswa menterjemahkan kata ke dalam dengan kata *on*. Di sini terlihat bahwa mahasiswa belum begitu paham penggunaan preposisi dalam bahasa Inggris. Ketika menterjemahkan kata ‘ke dalam’ mahasiswa seharusnya menggunakan preposisi *into* bukan *on*. Preposisi *into* bermakna ke dalam, sedangkan preposisi *on* berarti di atas. Dengan demikian terjemahan yang benar dalam bahasa Inggris untuk klausa ‘masukkan telur ke dalam mangkuk’ adalah *crack the egg into the bowl*.

Selain kesalahan penggunaan preposisi, mahasiswa juga membuat kesalahan gramatikal yang berupa kesalahan penggunaan tense seperti dalam contoh di bawah ini:

- 3. a. **Panaskan** metega ke dalam wajan, dan tunggu sampai mendidih bergelembung
 - b. *Heated the butter on pan, wait until boiled (X)*
 - c. *Heat the butter on pan, wait until it bubbles (✓)*
- 4. a. **Campurkan** susu dan sari vanili ke dalam telur, aduk rata
 - b. *Mixed milk and vanilla extract into the egg, mix well (X)*
 - c. *Mix milk and vanilla extract, an egg well (✓)*

Pada data kesalahan gramatikal di atas terlihat bahwa mahasiswa melakukan kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan tenses. Ketika menterjemahkan kata ‘panaskan’ dalam klausa ‘anaskan metega ke dalam wajan’ mahasiswa menggunakan kata *heated* yang berbentuk *past tense*. Seharusnya dalam mereka menggunakan bentuk present tense yaitu *heat*. Dalam hal ini, kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Kalimat ‘Panaskan metega ke dalam wajan, dan tunggu sampai mendidih bergelembung’ merupakan kalimat perintah karena berupa petunjuk yang mengindikasikan suatu perintah. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris seharusnya menggunakan present tense. Kesalahan penggunaan tenses juga terlihat dalam terjemahan kalimat ‘Campurkan susu dan sari vanili ke dalam telur, aduk rata’ menjadi *Mixed milk and vanilla extract into the egg, mix well*. Dalam terjemahan bahasa Inggris tersebut, mahasiswa menggunakan bentuk *past tense mixed* saat menterjemahkan kata ‘campurkan’. Karena kalimat ‘Campurkan susu dan sari vanili ke dalam telur, aduk rata’ merupakan kalimat perintah, maka mahasiswa seharusnya menterjemahkan kata ‘campurkan’ dengan bentuk present tense *mix*. Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan tenses ini menunjukkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap aturan penggunaan tenses dalam bahasa Inggris.

Kesalahan gramatikal lain yang dibuat oleh mahasiswa adalah ketidaklengkapan dalam membuat kalimat. Dalam hal ini mereka membuat kalimat bahasa Inggris tetapi terdapat salah satu unsur kalimat yang hilang ataupun kalimatnya tidak selesai. Berikut ini adalah contoh kesalahan gramatikal karena ketidaklengkapan kalimat.

- 5. a. Setelah kedua sisi roti matang, angkat dan sajikan
 - b. *After both sides of bread cooked, remove and serve (X)*
 - c. *After both sides of bread are cooked, remove and serve (✓)*

Kesalahan gramatikal berupa ketidaklengkapan kalimat juga dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, mereka membuat kalimat tidak lengkap dan kurang salah satu unsur kalimat. Sebagai contohnya dalam data di atas. Ketika menterjemahkan kata ‘matang’ mahasiswa hanya menggunakan kata *cooked*. Kata ‘matang’ merupakan kata sifat atau adjektiva. Oleh karena itu, ketika kata tersebut menjadi predikat kalimat maka harus ditambahkan *to be* sebelum adjektiva. Pada kalimat ‘setelah kedua sisi roti matang, angkat dan sajikan’ frase ‘kedua sisi roti’ adalah subjek dan kata ‘matang’ adalah predikat. Dengan demikian, sebelum kata adjektiva *cooked* ‘matang’ harus ditambahkan *to be* ‘are’, sehingga terjemahan yang benar untuk kalimat ‘setelah kedua sisi roti matang, angkat dan sajikan’ adalah *After both sides of bread are cooked, remove and serve*. Ketidaklengkapan kalimat yang dibuat mahasiswa mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya paham penggunaan kata sifat atau adjektiva dalam bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan mereka membuat kalimat dalam bahasa Indonesia. Karena dalam soal yang berbahasa Indonesia, adjektiva bisa langsung menjadi predikat, maka mahasiswa

menerapkan kaidah itu dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, ketika membuat kalimat dengan predikat kata sifat atau adjektiva mereka tidak menambahkan *to be* sebelum kata sifat.

5. Penggunaan online dictionary saat menterjemahkan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesalahan penterjemahan teks prosedur di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan kesepadanan kosa kata menjadi kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung menterjemahkan kalimat atau frase kata per kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Sebagai akibatnya terjadi ketidaksesuaian hasil terjemahan bahasa sasaran dengan konteks yang dimaksud dalam bahasa sumber. Permasalahan ini sebenarnya dapat diselesaikan atau setidaknya dapat dikurangi tingkat kesulitannya dengan cara menggunakan kamus yang benar dan lengkap.

Pada saat akan menterjemahkan, mahasiswa tentunya dibantu dengan penggunaan berbagai macam kamus baik kamus cetak, kamus elektronik, maupun kamus online. Penggunaan kamus cetak cukup sulit karena mahasiswa harus berulang kali membuka kamus dan tulisannya bisa dikatakan sulit dibaca karena terlalu kecil hurufnya. Penggunaan kamus elektronik lebih mudah, tetapi memerlukan biaya yang tidak murah untuk membelinya. Selain itu entri dalam kamus elektronik juga tidak selengkap kamus cetak. Kamus jenis ketiga, yaitu kamus online cukup mudah. Kelemahan dari kamus ini adalah diperlukan jaringan internet, dan apabila jaringan sedang lambat maka tidak dapat digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak hanya menggunakan kamus cetak tetapi juga menggunakan kamus online. Adanya jaringan WIFI di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro memungkinkan mahasiswa membuka internet termasuk untuk membuka kamus online saat menterjemahkan. Hal ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“Saya memakai kamus online pada saat kuliah. Tapi kalau pas kata-katanya sulit diterjemahkan ya saya pake kamus biasa. Setiap hari kan saya harus bawa kamus bu, soalnya kan tiap hari ada pelajaran bahasa Inggris. Kalau nggak bawa suka binggung kalau pas mau pelajaran reading atau terjemahan. Ya dari pada binggung, saya bawa aja setiap hari”

Berkaitan dengan penggunaan kamus online, responden menyatakan bahwa adanya jaringan WIFI di fakultas membuat mereka bisa memanfaatkannya untuk membantu kuliah, misalnya pada saat pelajaran translation bisa dibuk kamus online. Selain itu, kemudahan penggunaan juga menjadikan jenis kamus ini sebagai pilihan utama untuk membantu menterjemahkan seperti dalam pernyataan responden berikut ini.

“Saya sering juga pake kamus online. Kebetulan di sini kan ada jaringan Wifi, bisa buka internet, Ya jadi saya pake saat menterjemahkan. Lagian kamus ini lebih mudah pengoperasiannya, tinggal ketik, klik, langsung keluar terjemahannya. Tapi ya kalau pas internet lemot ya gak bisa buka bu. Kalau udah gitu biasanya saya pake kamus biasa”

Selain mempunyai keuntungan, yaitu kemudahan pengoperasian tetapi terdapat juga kelemahan kamus ini. Responden menyatakan bahwa kamus ini kadang sering tidak bisa dibuka karena jaringan yang lambat. Selain itu, entri dari kamus ini kadang-kadang terlalu sedikit dan membingungkan mahasiswa. Hal ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“Hambatannya biasanya suka susah dibuka, terlalu lama membuka. Apalagi kalau jaringan internet banyak yang pake, sukanya nggak kebuka. Padahal saya sudah nunggu lama-lama. Isi kamus ini juga tidak lengkap. Makna yang ditampilkan terlalu sedikit sehingga saya biasanya memilih salah satu saja kalau ada kejadian seperti itu. Apalagi kalau test kan waktunya terbatas, kalau bukanya lama pasti ak selesai saya mengerjakan testnya.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kamus online mempunyai isi atau entri kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan kamus cetak. Selain itu masalah jaringan juga menjadi hambatan khususnya bila jaringan internet lambat atau tidak berfungsi”

6. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemanfaatan *online dictionary* dalam menterjemahkan teks prosedur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa telah memanfaatkan *online dictionary* untuk menterjemahkan teks prosedur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dua jenis kesalahan yaitu kesalahan leksikal dan kesalahan gramatikal masih terjadi. Kesalahan leksikal berkaitan dengan kesalahan dalam menentukan padanan kata bahasa Indonesia dalam kata bahasa Inggris yang tepat sesuai dengan konteks bahasa dan budaya bahasa Inggris. Hal ini karena *online dictionary* tidak memberikan informasi mengenai kesesuaian budaya akan satu kata yang berada dalam suatu konteks. Kesalahan gramatikal meliputi kesalahan penggunaan tenses, kesalahan penggunaan preposisi, dan kesalahan karena ketidak lengkapan kalimat. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa pemanfaatan *online dictionary* masih perlu diperhatikan khususnya dalam permasalahan kesesuaian konteks dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Mahasiswa harus menyadari bahwa penggunaan *online dictionary* hanya untuk mempermudah pencarian kata dibandingkan dengan kamus cetak, tetapi masih mempunyai kekurangan dalam hal menentukan diksi (pemilihan kata) dalam bahasa Inggris dengan tepat. Kemampuan pemilihan kata atau diksi yang tepat tidak bisa hanya didapat dari kamus saja, tetapi juga harus dilatih dengan cara banyak membaca artikel bahasa Inggris termasuk artikel-artikel dalam berbagai media massa.

Makalah ini hanya membahas tentang kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga belum dapat menyentuh seluruh aspek yang berkaitan dengan analisis kesalahan mahasiswa. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan aspek terkait lainnya seperti penyebab mahasiswa melakukan kesalahan, dan implikasinya bagi pengajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, hasil penelitiannya akan mampu menggambarkan berbagai macam aspek dalam analisis kesalahan bahasa secara menyeluruh dan hasilnya dapat langsung diterapkan dalam dunia pengajaran bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. 1987. *Principles of language learning and teaching*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey
- Brown, H. Douglas. 1993. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Prentice Hall Regents.
- Corder, S. P. 1967. The significance of learners' errors. Cited in J.C. Richards (ed.) 1974 *Error Analysis: Perspectives on second language acquisition*, pp 19 – 27. London: Longman
- Corder, S. P. 1974. *Error Analysis*. In Allen, J. P. B. and Corder, S. P. (Eds.) *Techniques in Applied Linguistics*. 60-72. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, H., Burt, M., and Krashen, S. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ebrahim Shekhzadehi & Majid Gheichi. 2011. An Account of Sources of Errors in Language Learners' Interlanguage. dalam 2011 *International Conference on Languages, Literature and Linguistics*. IPEDR vol.26.159-162
- Ellis, R. 1997. Ed. *Second Language Acquisition in Context*. London: Prentice-Hall.
- Ellis, R.. 2008. *The study of second language acquisition*. Second Edition. OUP
- James, C. 2005. Contrastive analysis and the language learner. In David J. Allerton, Cornelia Tschichold, and Judith Wieser (eds.), *Linguistics, Language Teaching and Language Learning*, 1–20 Basel: Schwabe.
- Lado, R. 1957. *Linguistics across cultures*. Ann Arbor: Michigan University Press
- Larson, M. 1998. *Meaning-based translation: A Guide to cross equivalents*. Lanham: University Press of America
- Ma Rosa Alonso 1997. Language Transfer Interlingual Errors in Spanish Students of English as a Foreign Language. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 10. 7-14
- Newmark, P. 1988: *A Textbook of Translation*, New York/London: Prentice Hall.
- Richards, J.C. ed. 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London and New York: Longman,
- Saadiah, D. 2009. Error Analysis of the Written English Essays of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study. *European Journal of Social Sciences*, 8(3), Kaladevi Subramaniam, School of Language Studies and Linguistics, Faculty of Social Sciences and Humanities, University Kebangsaan, Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor Malaysia
- Selinker. 1974. Interlanguage. dalam in J.C. Richards (ed.) 1974 *Error Analysis: Perspectives on second language acquisition*, pp 19 – 27. London: Longman
- Vacide Erdogan. 2000. Contribution of Error Analysis to Foreign Language Teaching. *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, Vol. 1, Issue 2, December. 261-270

